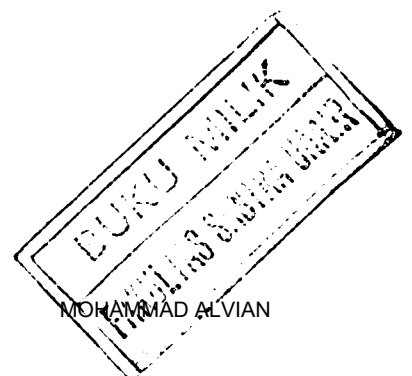


BAB II**ANALISIS STRUKTUR PUISI-PUISI KARYA RIEKE DIAH PITALOKA****DALAM KUMPULAN *PUISI RENUNGAN KLOSET*:*****DARI CENGKEH SAMPAI UTRECHT***

Sebelum peneliti melakukan pemaknaan lebih jauh mengenai puisi-puisi karya Rieke Diah Pitaloka dalam kumpulan puisi *RK*, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur dalam kumpulan puisi tersebut.

Analisis ini bertujuan membongkar unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra. Dalam hal ini yang dimaksud adalah unsur-unsur puisi pada kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka. Puisi-puisi tersebut dibentuk oleh unsur-unsur yang kompleks, maka perlu dianalisis agar bisa dipahami secara penuh.

Struktur puisi pertama yang akan dibahas pada puisi-puisi Rieke Diah Pitaloka dalam kumpulan puisi *RK* adalah unsur bunyi bahasa puisi lalu gaya sajak, dan bentuk visual. Unsur bunyi akan dibahas dahulu mengingat bunyi merupakan lapis norma yang pertama, kemudian dilanjutkan dengan bahasa puisi lalu gaya sajak dan diteruskan dengan pembahasan bentuk visual. Bunyi memiliki fungsi yang penting yang salah satunya adalah menambah atau mencapai nilai estetis.



2.1 Analisis struktural Unsur bunyi

Unsur bunyi dalam kumpulan puisi “Renungan Kloset” banyak diwarnai persajakan awal, persajakan dalam dan persajakan akhir. Bila diamati secara mendalam, kumpulan puisi *RK* menggunakan persajakan awal (anafora) misalnya dalam contoh berikut ini :

IBU

.....
dalam sisa-sisa kemanusiaan
dalam beban nurani yang tak terpungkiri

akan mengejanya
akan kutikamkan segenap kepedihanmu

(Pitaloka, 2003: 5)

Pada puisi diatas kata “dalam” diulang pada awal larik begitu juga dengan kata “akan” sehingga terjadi anafora yang menimbulkan persajakan awal. Hal tersebut sangat bermanfaat mnimbulkan intensitas makna.

Berikut ini puisi *MEMPELAI WANITA*. Pada puisi tersebut penyair memanfaatkan anafora dengan cara membuat perulangan kata”*entah*”. Hal tersebut menjadikan larik-larik puisi lebih intens. Untuk memperoleh gambaran secara konkrit dapat disimak kutipan puisi sebagai berikut:

MEMPELAI WANITA

.....
entah cinta kelewat batas
entah kepasrahan yang dungu

entah tangis kehilangan
entah tangis bebas dari belenggu
 (Pitaloka, 2003:16)

Satu contoh lainnya yang menunjukkan penggunaan anafora :

WAKTU TAK PERNAH BERBOHONG

.....
tidak teman, tidak istri
tidak anak, tidak ayah,

.....
ada gelora dalam tatapmu
ada hangat dalam sentuhanmu

(Pitaloka, 2003:30)

Pada puisi-puisi tersebut penyair juga menggunakan persajakan di tengah atau yang dikenal dengan mesodioplosis. Hal seperti ini dapat disimak juga melalui puisi berjudul

MEMPELAI WANITA sebagai berikut:

MEMPELAI WANITA

.....
 lelaki itu memeluknya dalam derail air mata
 entah tangis kehilangan
 entah tangis bebas dari belunggu

(Pitaloka, 2003:16)

Melalui puisi berjudul *WAKTU TAK PERNAH BERBOHONG* penyair memanfaatkan mesodioplosis kata “ada” dan kata “dalam”. Pengulangan kata-kata tersebut memudahkan pembaca mengingat larik-larik tersebut. Berikut ini adalah cuplikan puisinya:

WAKTU TAK PERNAH BERBOHONG

.....
 Ujarmu,
 “Tak seorang pun bisa memiliki diriku”
 Kutatap matamu, ada tebing yang menjulang
 Kuremas jarimu, ada dingin yang menusuk
 Kudepak, kurengkuh, kupeluk...
 Kulumat bibirmu perlahan

ada gelora dalam tatapmu
 ada hangat dalam sentuhanmu

(Pitaloka, 2003:30)

Berikut ini adalah contoh kakofoni yang ditunjukkan dengan penggunaan konsonan k, p, t, s pada larik-larik puisi:

IBU

Ibu,
 apakah kau akan tetap memelihara
 bongkahan bara itu,
 hingga ragamu lebur,

hangus tanpa cahaya?
Atau,
katakan siapa yang memperkosamu

Pilihlah yang terakhir
aku berjanji,
akan mengejanya
akan kutikamkan segenap kepedihanmu

.....
(Pitaloka, 2003:6)

Penggunaan kakofoni pada larik puisi dilakukan oleh pengarang bertujuan untuk menegaskan larik-larik sebelumnya dan sekaligus menunjukkan ekspresi kebencian yang dirasakan oleh 'aku' lirik.

2.2 Bahasa Puisi

Bahasa dalam puisi yang digunakan penyair sebagai media untuk mengungkapkan ekspresinya. Bahasa puisi tersebut terdiri atas kosa kata, diksi (pilihan kata), bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan ketata bahasaan.

2.2.1 Diksi (pilihan kata)

Pilihan kata yang dipakai dalam sebuah karya sastra, ikut menentukan keberhasilan dan juga kegagalan karya sastra. Dengan kata lain, ketepatan pilihan kata akan menjadikan karya sastra tersebut berhasil, demikian pula sebaliknya. Kata yang dipilih untuk dituangkan dalam sebuah puisi, mencerminkan kreativitas dan keluasan wawasan penyair dalam memahami kata-kata yang ada. Kata-kata ini merupakan wakil pengalaman batin seorang penyair sehingga pemilihan kata harus setepat mungkin agar ekspresi penyair tersebut dapat terwakili secara total.

Secara umum, kata-kata dalam puisi-puisi Rieke Diah Pitaloka sesuai dengan konteks dan masalah yang dibicarakan, sehingga pesan yang ingin disampaikan pada puisi tersebut lebih mudah sampai kepada pembacanya. Kata-kata dalam bahasa Jawa, misal: kata “beskap” dan kata “blangkon” digunakan oleh penyair. Kata-kata tersebut digunakan untuk mengintensitaskan makna puisi. Hal ini terdapat pada puisi berjudul *MEMPELAI WANITA*. Pemakaian kata-kata secara khusus ini dapat dilihat dalam cuplikan puisi berikut ini:

MEMPELAI WANITA

.....
 Dua puluh empat bulan kemudian,
 Lelaki itu berdiri pongah dalam pelaminan
 dibungkus baju beskap, memakai blangkon
 senyum tak ada habis,
 bergaya bagai anak muda

(Pitaloka, 2003:16)

Berikut ini analisis penggunaan kata pada puisi berjudul *LIBAS* :

LIBAS

.....
 Maka, bersemilah kuncup-kuncup lavender
 Mengangguk, tersenyum
 Gairah,
 Mengusapkan wewangian ke tubuh liarku

.....
 Aku kuda betina
 berlari menembus batas labirin
 juraiku terkembang
 mencium angin yang setia menemaniku

(Pitaloka, 2003:32)

Pada puisi tersebut penyair memanfaatkan diksi kata “lavender” dan kata “labirin”. Kata “lavender” berarti bunga yang baunya harum dan kata ‘labirin’ berarti tempat yang penuh dengan jalan dan lorong yang berliku-liku. Kata-kata tersebut bermanfaat untuk menkonkritkan pernyataan penyair.

2.2.2 Bahasa Kiasan

Dalam karya sastra jenis puisi bahasa kias sangat penting karena dalam menyampaikan inspirasinya secara konkret, penyair menggunakan unsur ini. Dengan menggunakan bahasa kias ini, penyair dapat menyatakan maksud dari karya yang dihasilkannya. Bahasa kias tidak mudah untuk dimaknai, maka digunakan teori semiotika agar makna di dalamnya dapat diketahui.

Kumpulan puisi *RK* menjadi lebih puitis dengan adanya bahasa kiasan tersebut. Bahasa kiasan yang digunakan dalam kumpulan puisi *RK* meliputi: simile, perumpamaan epos, personifikasi, sinekdoke, alegori dan metafora.

2.2.2.1 Simile

Simile merupakan bahasa kiasan yang membandingkan sesuatu dengan hal lain, namun perbandingannya secara eksplisit (Pradopo, 2000: 62). Pada kumpulan puisi *RK* contohnya seperti berikut:

MEMPELAI WANITA

.....
Perempuan itu,
karena merasa nasib, menerimanya
meski tak masuk akal, tetap mengikutinya
membuntutinya, bagai ekor di pantat binatang

.....
Dua puluh empat bulan kemudian,
Lelaki itu pongah dalam pelaminan
dibungkus baju beskap, memakai blangkon
senyum tak ada habis,
Bergaya bagai anak muda

(Pitaloka, 2003:16)

Pada puisi yang lain juga tampak penggunaan simile seperti berikut:

LIBAS

.....

Mau,
lakukan
akan kusepak,
sampai terjerembab memeluk bumi
bagai janin meringkuk dalam rahim

(Pitaloka, 2003:32)

Pada kedua cuplikan puisi diatas menggunakan kata pembandingan “bagai”. Hal ini menunjukkan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain, misalnya pada puisi *MEMPELAI WANITA* perempuan membuntuti suaminya seperti ekor di pantat binatang. Begitu juga pada larik yang lain seorang lelaki yang berada dipelaminan dianggap penyair bergaya seperti anak muda. Pada puisi LIBAS tampak pula penggunaan simile yaitu pada larik sampai terjerembab memeluk bumi dibandingkan penyair seperti janin meringkuk dalam rahim.

2.2.2.2 Personifikasi

Mempersamakan benda-benda dengan makhluk hidup adalah ciri dari bahasa kiasan ini (Pradopo,200:75). Pada kumpulan puisi *RK* contohnya sebagai berikut :

IBU

Aku dilahirkan dalam deras hujan Februari,

saat dingin menyelimuti

ruas-ruas hatimu

dalam dendam yang membatu

tangisku

membunuh hening yang mencekam beribu jiwa

(Pitaloka, 2003:)

Puisi tersebut menggunakan bahasa kiasan personifikasi yaitu membuat kata “hening” yang merupakan gambaran suasana oleh penyair dibuat seolah-olah merupakan makhluk hidup yang dapat “dibunuh”. Hal ini juga menunjukkan sesuatu yang statis menjadi dinamis karena dipersonifikasikan.

2.2.2.3 Metafora

Membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata pambanding (Keraf,1991: 139). Bahasa kias ini menggunakan perbandingan secara implisit contohnya sebagai berikut:

MEMPELAI WANITA

Lelaki itu adalah kenyataan, tak bisa dibantah
pendapatnya adalah kebenaran
yang harus diterima

Perempuan itu,
karena menganggap takdir, mengakuinya
membelainya dengan kesederhanaan
mengasihinya dengan ketulusan
melahirkan anak-anaknya
membesarkan anak-anaknya
dengan kesabaran yang luas

Lelaki itu adalah kekuasaan, tak bisa dipungkiri
sabdanya adalah kekuatan
yang harus dipatuhi
selalu, begitu,
tak ada yang berani menyanggah
karena lelaki adalah raja dalam rumah

(Pitaloka, 2003:16)

Penggunaan metafora pada puisi tersebut dapat kita lihat pada larik pertama yaitu lelaki itu adalah kenyataan dan lelaki itu adalah kekuasaan. Hal ini diciptakan penyair untuk menggugah imajinasi para pembaca.

2.2.2.4 Perumpamaan Epos

Bahasa kiasan ini merupakan perbandingan yang diperpanjang (Pradopo, 2000:69).

Dalam kumpulan puisi *RK* contohnya sebagai berikut:

LIBAS

Aku kuda betina
 berlari kencang menuju batas labirin
 tak ada yang mudah
 berkelok
 menikung
 menanjak
 turun naik berjuta lembah
 Namun, aku tak pernah lupa menebar asmara
 pada dinding beku
 pada rumput kerontang
 Maka bersemilah kuncup-kuncup lavender
 mengangguk, tersenyum
 gairah,
 mengusapkan wewangian ke tubuh liarku

Aku kuda betina
 melesat menuju batas langit
 tak ada yang mudah
 mendekatiku
 apalagi hanya berbekal seonggok birahi
 Mau,
 lakukan
 akan kusepak,
 sampai terjerembab memeluk bumi
 bagai janin meringkuk dalam rahim

Aku kuda betina
 berlari menembus batas labirin
 juraiku terkembang
 mencium angin yang setia menemaniku
 (Pitaloka, 2003:32)

2.2.2.5 Ironi

Bahasa kiasan ini merupakan sindiran terhadap sesuatu hal. Contohnya seperti berikut ini:

NOTE

Ini penting:
 Kalau nanti malam
 Kau bertemu tuhan
 Tolong tanyakan padanya
 Apakah Adam diciptakan
 Untuk memperkosa Hawa?
 Ini penting!

(Pitaloka, 2003:34)

Pada puisi tersebut penyair mencoba menyindir dominasi kaum lelaki yang dalam hal ini disimbolkan melalui kata "Adam" terhadap kaum perempuan yang disimbolkan dengan kata "Hawa". Bisa kita lihat bahwa puisi tersebut merupakan sindiran yang halus terhadap dominasi kaum lelaki.

2.2.2.6 Citraan (imaji)

Untuk memberikan gambaran angan pada puisi-puisi agar suasana lebih hidup maka digunakan citraan (Pradopo, 2000:79-81). Pada puisi Rieke Diah Pitaloka ada yang menggunakan citraan penglihatan atau citraan visual, contohnya berikut ini:

DI LAPAS WANITA TANGERANG

.....

Kjumpai ia
menatapku
 menggenang air
 di matanya, di mataku
Ini saat berpisah

(Pitaloka, 2003: 62)

2.2.3 Sarana Retorika

2.2.3.1 Paralelisme

Pada puisi-puisi karya Rieke Diah Pitaloka juga menggunakan pengulangan-pengulangan isi kalimatnya. contohnya puisi-puisi berikut ini:

IBU

.....

Pilihlah yang terakhir
aku berjanji,
akan mengejanya
akan kutikamkan segenap kepedihanmu

(Pitaloka, 2003:5)

Bentuk pengulangan tersebut dilakukan oleh penyair bertujuan mengintensitaskan makna puisi tersebut. Bentuk paralelisme juga terdapat pada puisi yang berjudul *MEMPELAI WANITA* dan *TANDATANGANI SAJA*.

2.2.3.2 Klimaks

Pemakaian klimaks pada kumpulan puisi RK dapat kita temukan pada puisi yang berjudul *IBU*. Pada puisi tersebut penyair mengawali kepentingan ceritanya dari yang rendah menuju kepentingan yang paling tinggi. Untuk mengkonkritkan hal tersebut dapat dilihat pada puisinya sebagai berikut:

IBU

Aku dilahirkan dalam deras hujan Februari,
saat dingin menyelimuti
ruas-ruas hatimu
dalam dendam yang membatu
tangisku
membunuh hening yang mencekam beribu jiwa
Tahun ke tahun berpaling dariku
tanpa jejak keindahan

Ibu,
 siapa yang merenggut kasih dalam jiwamu?
 menghempaskannya ke dasar laut
 dan aku tahu
 kau besarkan anakmu
 dalam sisa-sisa kemanusiaan
 dalam beban nurani yang tak terpungkiri

Aku tak merestui kebencianmu,
 namun aku tak akan mengutukmu

Ibu,
 apakah kau akan tetap memelihara
 bongkahan bara itu,
 hingga ragamu lebur,
 hangus tanpa cahaya?

atau,
 katakan siapa yang memperkosamu!

Pilihlah yang terakhir
 aku berjanji,
 akan mengejanya
 akan kutikamkan segenap kepedihanmu

ijinkan,
 meski ia ayahku sendiri

(Pitaloka, 2003:5)

Pada puisi diatas penyair menceritakan mulai dari awal yaitu mulai dari ia lahir hingga ia ingin membalaskan penderitaan yang dialami oleh ibunya. Dan pada akhirnya ia berjanji akan membunuh orang yang menyakiti ibunya meskipun itu ayahnya sendiri.

2.2.4 Bentuk Visual

2.2.4.1 Enjambemen

Pola peloncatan kesatuan sintaksis terdapat pada puisi-puisi Rieke Diah Pitaloka.

Contohnya sebagai berikut:

LIBAS

.....
Mau

lakukan

akan kusepak,
 sampai terjerembab memeluk bumi
 bagai janin meringkuk dalam rahim

(Pitaloka, 2003:32)

Pola peloncatan sintaksis pada puisi diatas merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh penyair untuk memperoleh keindahan.

Pemakaian kata-kata yang berdiri sendiri tetapi memiliki pertautan arti, seperti dalam puisi berikut:

DI LAPAS WANITA TANGERANG

.....
 Kujumpai ia

Kadang...

bergumam

berbicara

melamun

tertawa

tersenyum

tersipu

mengutuk...

Kujumpai ia

menatapku

menggenang air

di matanya, di mataku

Ini saat berpisah

Kadang kita menangis

“sebulan lagi Ayu bebas”

Ayu, selamat hari Kartini!

Kutunggu kau di luar!

(Pitaloka, 2003: 62)

Penyair menggunakan kata-kata tersebut tentu saja tidak hanya sekedar menggunakannya tetapi bertujuan menciptakan keindahan pada puisi tersebut.

2.2.4.2 Tipografi

Pada umumnya penulisan puisi dimulai dari margin kiri. Pada puisi-puisi karya Rieke Diah Pitaloka tidak selalu dimulai dari margin kiri. Contohnya sebagai berikut:

MENJELANG SUBUH DI GANG DOLI

Ketika aku berjalan di gang itu, kemarin,
sendiri, rumah-rumah telah sepi.

Pagi hampir menjemput. Hanya lampu 15 watt
berpendar merah, biru, atau hijau menemani
langkahku. Perempuan-perempuan itu tentu
telah pulas, setelah berpajang sepanjang malam
di etalase, sofa-sofa tak lagi disinggahi pantat-
pantat ranum, tak lagi hangar bingar.

Tak ada tawaran para calo.

Tak ada tawa genit atau rayuan legit.

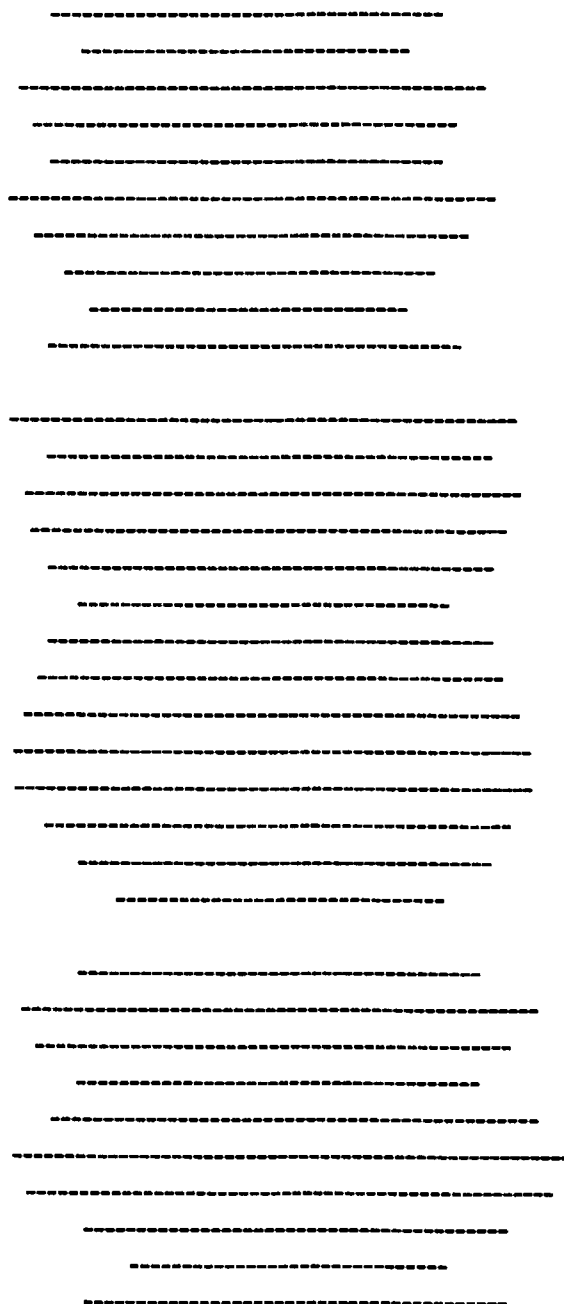
Barangkali akan begitu, jika kau pun berjalan di
gang itu, pada waktu yang sama, seperti aku,
kemarin, ketika embun mulai membasahi jaketku,
kau hanya sendiri, jika kau berpapasan dengan
seorang perempuan cantik, berpakaian seksi,
dengan lipstik hampir pudar dan rambut
sedikit acak-acakan, jangan bertanya apakah
ketika matahari menyapa jendela kamarnya, ia
masih ingat siapa saja yang telah memendamkan
birahi di antara pahanya, melahap dua gundukan
payudaranya, seorang pemabuk? penjudi? suami
beranak tiga? mahasiswa? seorang pegawai
negri? Pejabat? kontraktor? ulama atau
seorang guru atau dosen?

Barangkali perempuan itu hanya akan
menatapmu atau tersenyum atau memakimu atau
hanya akan berbisik: "Tuan, kalau berkunjung ke
sini jangan menjelang subuh, pamali..."

dan ia akan meninggalkanmu sendiri, percuma
bertahan, lebih baik pulang. Hanya lampu-lampu
15 watt yang berpendar biru, merah atau hijau
menemanimu langkahmu,
dan tentu saja embun
akan membasahi jaketmu

(Pitaloka, 2003: 64)

Bila digambarkan dengan garis akan tampak seperti berikut:



Tipografi puisi diatas diciptakan penyair dengan tujuan menciptakan keindahan dan bentuk tipografi tersebut menyerupai tubuh perempuan. Hal ini sesuai dengan ikon pada halaman pembuka (lihat lampiran) dan menyiratkan makna bahwa puisi tersebut berkaitan dengan eksploitasi tubuh perempuan yang dalam konteks ini adalah prostitusi sesuai dengan isi dari puisi tersebut.

2.2.5 Faktor Ketatabahasaan

Pada puisi-puisi Rieke Diah Pitaloka terlihat adanya pengabaian tanda baca khususnya tanda baca titik. Contohnya pada cuplikan puisi berikut:

LIBAS

.....

Aku kuda betina
berlari menembus batas labirin
juraiku terkembang
mencium angin yang setia menemaniku

(Pitaloka, 2003:32)

Meskipun begitu penyair masih tetap memperhatikan tanda baca yang lain misalnya tanda koma, tanda seru dan titik dua. Hal ini bisa kita temukan pada puisi yang berjudul *NOTE, DI LAPAS WANITA TANGERANG, DAN MEMPELAI WANITA*.

2.2.6 Gaya Sajak

Gaya sajak dalam kumpulan puisi *RK Rieke Diah Pitaloka* dibagi menjadi tiga, yaitu gaya penggunaan bahasa, gaya penyampaian ide, dan gaya kalimat.

2.2.6.1 Gaya Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan pada puisi-puisi Rieke Diah Pitaloka dalam kumpulan puisi *RK* lebih banyak menggunakan bahasa yang polos, tetapi menimbulkan makna ganda (ambiguitas). Hal ini bisa dilihat pada contoh puisi berikut ini:

MEMPELAI WANITA

Lelaki itu adalah kenyataan, tak bisa dibantah
pendapatnya adalah kebenaran
yang harus diterima
Perempuan itu,
karena menganggap takdir, mengakuinya
membelainya dengan kesederhanaan
mengasihinya dengan ketulusan
melahirkan anak-anaknya
membesarkan anak-anaknya
dengan kesabaran yang luas

Lelaki itu adalah kekuasaan, tak bisa dipungkiri
sabdanya adalah kekuatan
yang harus dipatuhi
selalu, begitu,
tak ada yang berani menyanggah
karena lelaki adalah raja dalam rumah

(Pitaloka, 2003:16)

Larik-larik pada puisi diatas menggunakan bahasa yang lugas dan terus terang. Dalam puisi-puisi tersebut, penyair ingin menceritakan tentang laki-laki dan perempuan yang berbeda. Hal ini bisa kita lihat pada larik /Lelaki itu adalah kenyataan, tak bisa dibantah/ dan / Perempuan itu, karena menganggap takdir, mengakuinya/.

Selain gaya penyampaian bahasa yang polos, penyair juga menggunakan gaya prismatis, yaitu gaya pengungkapan ide dengan menggunakan bahasa konotatif yang menimbulkan ambiguitas. Contohnya pada cuplikan puisi berikut ini:

WAKTU TAK PERNAH BERBOHONG

.....
 Kutatap matamu, ada tebing yang menjulang
 Kuremas jarimu, ada dingin yang menusuk

(Pitaloka, 2003:32)

Penggunaan bahasa tersebut tentu tidak bisa langsung dimaknai karena kita harus membacanya berulang kali agar maknanya bisa terungkap. Penyair menggambarkan kesombongan "mu" yang dirasakan oleh "aku" lirik.

2.2.6.2 Gaya Penyampaian Ide

Penyair memiliki gaya penyampaian ide yang unik, gaya penyampaian ide dalam kumpulan puisi *RK* sebenarnya mengajak pembaca untuk merenungkan bersama gambaran-gambaran realitas sosial yang iungkapkan melalui puisi-puisinya.

Dengan mengambil cerita-cerita keseharian, ia bermaksud memberikan alternatif pemikiran dan pemahaman yang dapat diinterpretasikan sendiri oleh pembaca. Hal ini bisa dilihat pada puisi berikut ini:

IBU

Aku dilahirkan dalam deras hujan Februari,
 saat dingin menyelimuti
 ruas-ruas hatimu
 dalam dendam yang membatu
 tangisku
 membunuh hening yang mencekam beribu jiwa

Tahun ke tahun berpaling dariku
 tanpa jejak keindahan

Ibu,

siapa yang merenggut kasih dalam jiwamu?
menghempaskannya ke dasar laut
dan aku tahu
kau besarkan anakmu
dalam sisa-sisa kemanusiaan
dalam beban nurani yang tak terpungkiri

Aku tak merestui kebencianmu,
namun aku tak akan mengutukmu

Ibu,
apakah kau akan tetap memelihara
bongkahan bara itu,
hingga ragamu lebur,
hangus tanpa cahaya?

atau,
katakan siapa yang memperkosamu!

Pilihlah yang terakhir
aku berjanji,
akan mengejanya
akan kutikamkan segenap kepedihanmu

ijinkan,
meski ia ayahku sendiri

(Pitaloka, 2003:5)

Pada puisi diatas penyair menggunakan gaya pernyataan pikiran tentang ibunya yang dianggap selalu menderita dalam hidupnya. Penyair merasa bahwa pengabdian ibunya dalam kehidupan rumah tangga tidak sebanding dengan penderitaan yang dialami oleh ibunya tersebut. Penyair sangat sayang kepada ibunya sehingga ia mengungkapkan pikirannya melalui puisi tersebut.

Pada puisinya yang berjudul *MEMPELAI WANITA*, penyair juga mengajak pembaca untuk merenungkan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Untuk mengkonkretkan perbedaan tersebut dapat dilihat puisinya sebagai berikut:

MEMPELAI WANITA

Lelaki itu adalah kenyataan, tak bisa dibantah
pendapatnya adalah kebenaran
yang harus diterima

Perempuan itu,
karena menganggap takdir, mengakuinya
membelainya dengan kesederhanaan
mengasihinya dengan ketulusan
melahirkan anak-anaknya
membesarkan anak-anaknya
dengan kesabaran yang luas

Lelaki itu adalah kekuasaan, tak bisa dipungkiri
sabdanya adalah kekuatan
yang harus dipatuhi
selalu, begitu,
tak ada yang berani menyanggah
karena lelaki adalah raja dalam rumah

Perempuan itu,
karena merasa nasib, menerimanya
meski tak masuk akal, tetap mengikutinya
membuntutinya, bagai ekor di pantat binatang

Lelaki itu berjanji setia selamanya,
sampai mati, katanya
entah tipuan yang cemerlang
entah kebutuhan untuk diladeni
Perempuan itu berjanji mengabdikan selamanya,
sampai mati, ujarnya
entah cinta kelewat batas
entah kepasrahan yang dungu

Suatu hari, perempuan itu meninggalkannya dalam beku yang
dingin
seperti biasanya,
senyumnya tetap menempel
di sudut jendela dan pintu
Lelaki itu memeluknya dalam derai air mata
entah tangis kehilangan
entah tangis bebas dari belenggu

Dua puluh empat bulan kemudian,

Lelaki itu berdiri pongah dalam pelaminan
 dibungkus baju beskap, memakai blangkon
 senyum tak ada habis,
 bergaya bagai anak muda

Aku hampiri mempelai wanita
 berkembang melati,
 memancarkan kemudaan
*"cantik, hati-hati
 jangan kau bernasib seperti ibuku."*

(Pitaloka, 2003:16)

Penyair mengungkapkan pikirannya tentang perbedaan laki-laki dan perempuan melalui larik-larik puisi diatas. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan perbedaan tersebut dengan memberikan contoh keluarganya sendiri. Pada puisi tersebut penyair menceritakan bahwa setelah ibunya meninggal dunia, ayahnya menikahi perempuan lain.

Penyair juga mengajak pembaca untuk merenungi perbedaan laki-laki dan perempuan melalui dialog dalam puisinya. Hal ini bisa kita lihat pada puisi berikut ini:

NOTE

Ini penting:
 kalau nanti malam
 kau bertemu tuhan
 Tolong tanyakan padanya
 apakah Adam diciptakan
 untuk memperkosa Hawa?
 Ini penting!

(Pitaloka, 2003:34)

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada puisi diatas diungkapkan oleh penyair melalui "Adam" sebagai simbol laki-laki dan "Hawa" sebagai simbol perempuan. Seperti kita ketahui bahwa "Adam" adalah manusia pertama ciptaan Tuhan yang berjenis kelamin laki-laki dan "Hawa" adalah perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk "Adam".

Pada puisi yang berjudul *LIBAS* penyair mencoba mensugestikan kesamaan perempuan yang menginginkan kebebasan dengan kuda betina. Hal ini bisa dilihat pada puisi berikut ini:

LIBAS

Aku kuda betina
 berlari kencang menuju batas labirin
 tak ada yang mudah
 berkelok
 menikung
 menanjak
 turun naik berjuta lembah
 Namun, aku tak pernah lupa menebar asmara
 pada dinding beku
 pada rumput kerontang

Maka, bersemilah kuncup-kuncup lavender
 mengangguk, tersenyum
 gairah,
 mengusapkan wewangian ke tubuh liarku

Aku kuda betina
 melesat menuju batas langit
 tak ada jantan yang mudah
 mendekatiku
 apalagi hanya berbekal seonggok birahi
 Mau,
 lakukan
 akan kusepak,
 sampai terjerembab memeluk bumi
 bagai janin meringkuk dalam rahim

Aku kuda betina
 berlari menembus batas labirin
 juraiku terkembang
 mencium angin yang setia menemaniku

(Piataloka, 2003: 32)

Kesamaan antara perempuan dengan kuda betina adalah ungkapan penyair tentang dirinya yang ingin benar-benar bebas dari segala hal yang membelenggunya. Ia juga tidak ingin diganggu oleh kaum laki-laki yang iseng terhadap dirinya dalam puisinya tersebut.

2.2.6.3 Gaya Kalimat

Rieke Diah Pitaloka dalam puisi-puisinya menggunakan gaya kalimat yang bermacam-macam.. Untuk menkonkretkan hal tersebut dapat dilihat pada puisi larik puisi berikut:

MENJELANG SUBUH DI GANG DOLI

Ketika aku berjalan di gang itu, kemarin,
 sendiri, rumah-rumah telah sepi.
 Pagi hampir menjemput. Hanya lampu 15 watt
 berpendar merah, biru, atau hijau menemani
 langkahku. Perempuan-perempuan itu tentu
 telah pulas, setelah berpajang sepanjang malam
 di etalase, sofa-sofa tak lagi disinggahi pantat-
 pantat ranum, tak lagi hangar bingar.
 Tak ada tawaran para calo.
 Tak ada tawa genit atau rayuan legit.

Barangkali akan begitu, jika kau pun berjalan di
 gang itu, pada waktu yang sama, seperti aku,
 kemarin, ketika embun mulai membasahi jaketku,
 kau hanya sendiri, jika kau berpapasan dengan
 seorang perempuan cantik, berpakaian seksi,
 dengan lipstik hampir pudar dan rambut
 sedikit acak-acakan, jangan bertanya apakah
 ketika matahari menyapa jendela kamarnya, ia
 masih ingat siapa saja yang telah memendamkan
 birahi di antara pahanya, melahap dua gundukan
 payudaranya, seorang pemabuk? penjudi? suami
 beranak tiga? mahasiswa? seorang pegawai
 negeri? Pejabat? kontraktor? ulama atau
 seorang guru atau dosen?

Barangkali perempuan itu hanya akan
 menatapmu atau tersenyum atau memakimu atau
 hanya akan berbisik: "Tuan, kalau berkunjung ke
 sini jangan menjelang subuh, pamali..."
 dan ia akan meninggalkanmu sendiri, percuma
 bertahan, lebih baik pulang. Hanya lampu-lampu
 15 watt yang berpendar biru, merah atau hijau
 menanimu langkahmu,

**dan tentu saja embun
akan membasahi jaketmu
(Pitaloka, 2003: 64)**

Pada bait pertama bisa kita lihat bahwa pada larik pertama belum berupa satuan sintaksis yang utuh. Tapi, pada larik kesembilan dan kesepuluh merupakan satuan sintaksis yang utuh. Larik ketiga pada bait pertama merupakan larik puisi yang didalamnya berupa satuan sintaksis yang utuh dan satuan sintaksis yang tidak utuh. Dan pada larik terakhir pada bait ketiga adalah satuan sintaksis terakhir di tengah larik.